

## **Pendidikan Keluarga dan Peran Teknologi di Era Millennial**

**Hikmatullah<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

email: [hikmatullah@uinbanten.ac.id](mailto:hikmatullah@uinbanten.ac.id)

**Abstract:** *The progress of science and technology is increasingly unlimited and unstoppable. The rapid growth of technology culture, even this technology culture has entered remote areas, even in many ways it is very dependent on technological engineering. The purpose of this study is to discuss what is meant by the definition of family education, as well as technology used as a learning medium in the Millennial Era which is carried out through descriptive methods based on literacy sources of books and journals related to technology which are used as a reference in family education in the Millennial Era. Family education in the Millennial Era is an innovation or change in the results of rational human thinking in the Millennial Era, technology becomes a control in educational innovation. The role of technology in family education becomes a medium and as a tool in delivering an education first and foremost. The millennial generation is often referred to as the generation that is responsive to changes in modern times, the main study that triggers a change is technology, during the period of human development in the modernization era deceived by technological sophistication, including in the learning process in family education. Wider coverage and very easy access by every human being, the internet has become a very important thing in the process of family education in the Millennial Era.*

**Keywords:** *Era millennial; family education; technology.*

**Abstrak:** Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin tidak terbatas dan tidak terbendung lagi. Pesatnya pertumbuhan budaya teknologi, bahkan budaya teknologi ini sudah masuk ke pelosok-pelosok daerah, bahkan dalam banyak hal sangat bergantung pada rekayasa teknologi. Tujuan dari penelitian ini yaitu bertujuan untuk membahas terkait apa yang dimaksud dengan definisi pendidikan keluarga, serta teknologi yang digunakan sebagai media pembelajaran di Era Millennial yang dilakukan melalui metode deskriptif yang berdasarkan dari sumber literasi buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan teknologi yang dijadikan sebuah acuan dalam pendidikan keluarga di Era Millennial. Pendidikan keluarga di Era Millennial merupakan sebuah inovasi atau perubahan hasil pemikiran rasional manusia di Era Millennial, teknologi menjadi sebuah pengendalian dalam inovasi pendidikan. Peran teknologi dalam pendidikan keluarga menjadi media dan sebagai alat bantu dalam menyampaikan sebuah pendidikan yang pertama dan utama. Generasi millennial sering disebut dengan generasi yang tanggap akan perubahan pada zaman modern, kajian utama yang memicu adanya sebuah perubahan adalah teknologi, pada masa perkembangan manusia di era modernisasi terperdaya oleh kecanggihan teknologi, termasuk dalam proses pembelajaran dalam pendidikan keluarga. Cakupan yang lebih luas dan sangat mudah mengaksesnya oleh setiap manusia, internet menjadi suatu hal yang sangat penting dalam proses pendidikan keluarga di Era Millennial.

**Kata kunci:** Era millennial; pendidikan keluarga; teknologi.

Diterima: 12 Oktober 2023

Disetujui: 24 November 2023

Dipublikasi: 29 Desember 2023



© 2023 FKIP Universitas Terbuka  
This is an open access under the CC-BY license

## PENDAHULUAN

Di satu sisi, era digital memberikan ruang dan peluang untuk perkembangan yang lebih luas dan menyeluruh, di sisi yang lain membawa ancaman yang cukup serius bagi generasi yang akan datang. Ancaman tersebut salah satunya adalah terkikisnya karakter generasi bangsa yang *good and smart*. Hal ini bisa terjadi karena era 5.0 menyediakan alternatif komunikasi gaya baru, yaitu melalui pesatnya perkembangan media sosial.

Seiring dengan pesatnya arus informasi yang disajikan, membawa berbagai kemudahan dalam segala hal. Berbagai kemudahan yang ditawarkan menimbulkan adanya ruang disrupsi. Ruang disrupsi ini akan membawa dampak yang sangat signifikan bagi masyarakat. Khususnya bagi generasi penerus. Di mana di era disrupsi ini, segala hal berubah dengan sangat cepat, anak-anak dan keluarga harus dibekali dengan kemampuan edukasi yang memadai sesuai dengan zaman. Karena anak-anak era kekinian banyak bersinggungan dengan internet, maka literasi digital menjadi salah satu alternatif yang paling mungkin untuk membangun pondasi pendidikan karakter era kini.

Banyak permasalahan yang bermunculan akhir-akhir ini yang cukup mengkhawatirkan. Khususnya dalam kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara. Bisa dikatakan, hampir pada berbagai aspek dan bidang kehidupan dapat dijumpai hal-hal negatif. Mulai dari sikap dan perbuatan individu ke individu atau kelompok sampai pada situasi dan kondisi yang diciptakannya. (Rini & Masduki, 2020)

Hanya bermodal WiFi, kuota dan ponsel pintar (smart phone), kita sudah mampu berselancar di jagat maya, mengarungi dan menjelajahi dunia digital. Seiring dengan melajunya arus informasi yang disajikan, membawa berbagai kemudahan. Berbagai kemudahan yang ditawarkan menimbulkan adanya ruang disrupsi. Ruang disrupsi membawa dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat. Khususnya generasi penerus kita. Di era disrupsi ini, di mana segala hal dapat berubah dengan sangat cepat dan mudah, anak-anak harus dibekali dengan kemampuan edukasi memadai. Karena anak-anak era kekinian banyak bersinggungan dengan internet, maka literasi digital menjadi salah satu alternatif yang paling mungkin untuk membangun pondasi pendidikan karakter era kini. (Rini & Masduki, 2020)

Yang menjadi tantangan, salah satunya adalah disrupsi di bidang pendidikan keluarga, khususnya karakter. Teknologi di era digital memberikan kompensasi yang besar bagi seseorang. Bahkan dalam proses belajar mengajar pun seorang siswa tidak perlu tatap muka dengan guru dan seorang mahasiswa tidak perlu tatap muka dengan dosennya. Yang tidak disadari justru inilah bisa menjadi ancaman, yakni bisa terjadi proses reduksi pendidikan. Nilai-nilai etika dan sopan santun memiliki predisposisi yang lebih besar untuk luntur. Saat ini di era digital yang semuanya serba instan dan berteknologi tinggi, yang kemudian melahirkan sebuah generasi yang disebut dengan generasi millennial. Generasi millennial, istilah ini berasal dari kata millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa karyanya. Para ahli mengelompokkan berdasarkan tahun awal dan tahun akhir. Generasi millennial memiliki empat kecerdasan yaitu berfikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Generasi milenial perlu diperkuat dalam hal pendidikan karakternya. Agar dengan keberadaan generasi ini dapat membawa kemajuan untuk bangsa Indonesia. Generasi millennial ini memiliki karakteristik antara lain, terkoneksi dengan media sosial, kehidupan mereka lengket dengan gadget, internet sudah menyatu

di berbagai aspek bidang aktivitas mereka, sadar akan gaya hidup, dalam hal karir mereka akan mencari yang pekerjaannya ringan dan santai, namun penghasilannya tinggi.

Pendidikan dalam keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu dan anak-anak. Namun, yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Anak bukanlah sekedar yang terlahir dari tulang *sulbi*, atau anak cucu keturunan saja, namun termasuk juga anak seluruh orang muslim di mana pun berada, yang kesemuanya adalah termasuk generasi umat yang menjadi tempat bertumpu harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya. (Al-Halwani, 2001)

Keluarga ibarat batu bata dalam bangunan suatu bangsa. Suatu bangsa yang terdiri dari kumpulan keluarga, jika rumah tangga rapuh dan lemah, maka bangsa itu akan lemah. Oleh karena itu, bagi setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan yang penting. Dalam ajaran Islam, anak merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib dipertanggungjawabkan, sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim (66) ayat 6. Kewajiban tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua mencintai anaknya.

Seperti sebuah bangunan, keluarga itu merupakan ibarat fondasinya. Manakala pondasinya kokoh dan kuat, maka dindingnya pun akan kuat. Atapnya dapat meneduhkan dan melindungi dari panas dan hujan, jendela dan pintunya dapat terpasang. Demikian juga dengan keluarga, berawal dari keluarga yang maslahat, maka unsur-unsur yang lain pun dapat berkualitas, seperti terbentuknya RT, RW, desa, hingga bangsa dan negara yang berkeadaban. (Hikmatullah, 2022)

Berbicara arti keluarga, sebenarnya tidak ada definisi baku yang benar-benar detail mengartikan keluarga. Definisi keluarga ada dua, yakni definisi dalam makna sempit dan definisi dalam makna luas. Definisi keluarga dalam makna sempit keluarga adalah bersatunya beberapa orang ke dalam satu rumah yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Sedangkan definisi keluarga dalam makna luas keluarga tidak hanya atas bapak, ibu dan anak, tetapi semua orang yang memiliki ikatan darah dengan ketiganya. Maka, keluarga dalam makna luas sering disebut dengan istilah keluarga besar.

Keluarga adalah suatu institusi kebudayaan yang bersifat universal dan telah ada sejak masa lampau. Sebuah keluarga terbentuk berdasarkan hubungan darah atau nasab, berdasarkan hubungan keturunan, atau melalui proses perkawinan. Di Indonesia, sampai sekarang keluarga masih dianggap sebagai institusi sosial yang memegang peran yang sangat dominan dalam masyarakat. Meskipun demikian, berkat kemajuan pendidikan dan pengaruh teknologi, terutama di kota-kota besar, maka telah muncul gejala perubahan fungsi keluarga.

Etika dalam keluarga, sangat menekankan kerja sama antara suami-isteri dengan pembagian tugas yang jelas. Namun, keduanya mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, menjaga keharmonisan dalam interaksi di antara anggota keluarga. Tanggung jawab suami berkaitan dengan nafkah keluarga dan pendidikan anak, serta kesungguhan suami-isteri dalam mewujudkan keharmonisan di antara mereka, menurut al-Qur'an, merupakan syarat mutlak dalam membangun keluarga sakinah. (Hikmatullah, Keluarga Islam Millennial, 2021)

Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab dan berperan untuk memenuhi kebutuhan, mengajari, mengarahkan, dan mendidik anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan,

sosial, dan seks. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan bentuk pendidikan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat dan memiliki masa depan yang cerah.

Orang tua harus mengetahui dan menerapkan pendidikan yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang berlandaskan syariat Islam sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai sunnahnya. Orang tua yang sangat berperan untuk mengarahkan kehidupan anak kepada kebaikan atau keburukan, kecerdasan atau kebodohan, akhlak terpuji atau akhlak tercela. Peran orang tua tidak hanya ibu, namun ayah juga sangat mempengaruhi dalam pendidikan keluarga, khususnya anak. Hampir setiap waktu anak akan selalu bersama orang tua. (Andriyani, 2018)

Saat ini, terutama pada setiap anak dan generasi muda sudah mengalami penipisan akhlak (dekadensi moral), sehingga pendidikan keluarga dalam Islam bisa menjadi salah satu solusinya. Pada masa anak-anak sangat penting untuk membentuk karakter anak. Anak-anak sedang berada pada masa keemasan (*golden age*) dan keberhasilan pendidikan pada usia emas ini sebagai penentu keberhasilan anak pada masa remaja dan dewasanya, sehingga nanti akan menghasilkan anak-anak yang berakhlak mulia dan mampu menjadi generasi emas dengan membawa cahaya kegemilangan untuk bangsa ini.

Tulisan ini hendak mengkaji pentingnya Pendidikan Keluarga dan Peran Teknologi Di Era Millennial, dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak sehingga terbentuk karakter yang luhur di tengah derasnya arus perubahan dan perkembangan di era digital ini, dengan focus pertanyaan bagaimana Pendidikan Keluarga dan Peran Teknologi Di Era Millennial dalam menanamkan karakter pada anak di tengah era digital ?

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur, baik berupa buku, jurnal, artikel, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini pun dengan mengkaji berbagai sumber kepustakaan seperti buku, artikel, majalah dan sumber-sumber tertulis lainnya. Hasil dan temuan data dalam literatur tersebut nantinya akan dianalisis dan disintesis untuk dijadikan gagasan baru sebagai bentuk hasil penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan disadari maupun tidak. Dari sejak lahir sampai meninggal di dalam keluarga atau pergaulannya sehari-hari. Orang tua adalah pihak yang mendampingi, mengarahkan dan membimbing dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak. Dalam setiap tahapan perkembangannya. Graha menyatakan bahwa orangtua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anaknya karena anak adalah

anugerah Tuhan dan anak mendapatkan pendidikan dari orangtua.

Penduduk Indonesia sangat banyak jumlahnya. Namun, jika dengan jumlah penduduk yang begitu banyak itu tidak disiapkan dan dioptimalkan maka akan menambah beban negara. Untuk ketangguhan generasi bangsa yang berkesinambungan, tentu yang sangat diperlukan adalah membangun karakter generasi. Hal yang harus dilakukan untuk mengantisipasi hal buruk tersebut yaitu perlu dilakukan persiapan dan pengoptimalan dari berbagai bidang, khususnya pendidikan karakter dalam keluarga.

Pendidikan karakter dalam keluarga, sangat erat kaitannya dengan akhlak dan kebiasaan yang baik atau suri tauladan orang tua. Akhlak sudah ada dalam diri setiap manusia. Tinggal kita yang mengolah akhlak tersebut akan dikembangkan kearah yang lebih baik atau buruk. Setelah karakter itu dikelola dalam hal akhlak dan kebiasaan baik, maka perlu dilakukan langkah penguatan pendidikan karakter dalam keluarga agar tidak mudah hilang dan dipengaruhi.

Kata *millennial* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun. Kata *Millennia* selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era *global*, atau era *modern*. Oleh karena itu, era *millennial* dapat pula disebut era *post-modern*. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to spiritual and moral* atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era *modern* yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, fragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas untuk berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. (Hikmatullah, Keluarga Islam Millennial, 2021)

Ada tiga kelompok yang termasuk dalam generasi millennial tersebut yaitu: (Sebastian, 2018)

1. *The Student Millennials*

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah generasi millennial yang lahir perkiraan tahun 1993 hingga 2000. Tahun 2019 mereka rata-rata berusia 19-26 tahun. *Smartphone* mulai marak di Indonesia sejak mereka berumur 17 tahun ke bawah hingga kini mereka sudah dewasa, mereka juga sudah menggunakan media sosial untuk keperluan sehari-hari dan teknologi sudah canggih.

2. *The Working Millennials*

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah generasi millennial yang lahir pada 1987 sampai 1993, atau pada tahun 2019 mereka kebanyakan berumur 29-32 tahun. Millennial tertua pada kelompok ini mengalami *boom*, karena sosial media saat mereka mulai masuk SMA.

3. *The Family Millennial*

Yang termasuk dalam golongan ini adalah generasi millennial yang sudah mulai berkeluarga atau mulai memikirkan ke arah tersebut. Rata-rata mereka berusia 28-35 tahun pada 2015. Mereka adalah produk era reformasi karena pada 1998 mereka baru saja lulus SMA dan juga mengalami masa transisi dari generasi analog menjadi digital pada masa mereka SMA.

Dari hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Barkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi millennial:

1. Minat membaca anak generasi millennial secara konvensional kini sudah menurun



karena generasi millennial lebih memilih membaca lewat *smartphone* seperti e-book, blog, jurnal on line, dan lain sebagainya.

2. Generasi millennial wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi.
3. Generasi millennial pasti lebih memilih ponsel (Handphone) dari pada televisi. Menonton acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam (*smartphone*) mereka.
4. Generasi millennial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka. (Anak, 2018)

Dengan menggunakan akal, panca indera, dan materi yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir semua masalah dapat dipecahkan dengan mudah. Ingin bepergian jauh tinggal pesan tiket pesawat dengan *on line*, ingin tidur nyenyak dan makan nikmat tinggal pergi ke hotel dan restoran atau cukup dengan pesan *on line*, ingin senang-senang, tinggal pergi ke tempat hiburan; ingin sehat tinggal panggil dokter, dan ingin pandai tinggal panggil guru atau narasumber atau mungkin cukup dengan pembelajaran daring; ingin memperoleh informasi tinggal lihat *Google*. Semuanya itu cukup dilakukan dari rumah. Demikian seterusnya. Sementara itu agama dipandang tidak perlu ikut campur, karena akan menghambat kebebasan manusia dalam mencapai kemajuannya. (Hikmatullah, Keluarga Islam Millennial, 2021)

Di zaman millennial ini, dalam mendidik anak perlu usaha ekstra jika dibandingkan dengan zaman puluhan tahun yang lalu. Perkembangan teknologi dan dunia digital tidak hanya memberi kemudahan, namun juga dapat membuat jurang pemisah antara orangtua dan anak. Cara mendidik anak di era digital agar hubungan antara orangtua dan anak tetap terjaga, diantaranya adalah: (Andriyani, 2018)

- a. Tanggung jawab secara penuh  
Di era digital seperti sekarang ini, orang tua harus memiliki pandangan yang sama, yaitu sama-sama bertanggungjawab atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, kesejahteraan anak secara utuh.
- b. Kedekatan emosional  
Di era digital seperti sekarang ini, Perlu adanya kedekatan antara ayah dan anak, juga ibu dan anak. Kedekatan ini bukan hanya berarti melekat dari kulit ke kulit, melainkan jiwa ke jiwa, sehingga ada kedekatan secara emosional.
- c. Tujuan pendidikan yang jelas  
Di era digital seperti sekarang ini, kewajiban Orangtua mulai merumuskan tujuan pendidikan keluarga sejak anak dilahirkan. Orang tua perlu membuat kesepakatan bersama, prioritas apa saja yang diberikan kepada anak dan bagaimana cara pendekatannya.
- d. Berbicara secara baik-baik  
Di era digital seperti sekarang ini, Orangtua harus belajar berbicara secara baik-baik kepada anak. Tidak boleh membohongi, lupa membahas keunikan anak, dan juga perlu membaca bahasa tubuh, serta mau mendengarkan perasaan anak.
- e. Mengajarkan agama  
Di era digital seperti sekarang ini, kewajiban orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya agama. Pendidikan tentang agama perlu ditanamkan sedini mungkin. Dalam hal ini, mengajarkan agama tidak hanya sebatas bisa membaca Al-Qur'an, bisa berpuasa atau sekedar pergi ke masjid. Orang tua perlu

menanamkan secara emosional agar anak mencintai aktivitas tersebut.

f. Persiapkan anak masuk masa pubertas

Di era digital seperti sekarang ini, mayoritas orangtua merasa malu membicarakan masalah seks kepada anak, dan terkadang cenderung menghindarinya. Padahal pembicaraan itu justru perlu dimulai sejak dini dengan bahasa yang mengikuti perkembangan usianya.

g. Persiapkan anak masuk era digital

Di era digital seperti sekarang ini, mengajarkan kepada anak bahwa penggunaan gadget ada waktunya dan memiliki batasannya. Akses internet pun perlu dibatasi untuk mencegah anak untuk dapat melihat situs yang tidak diinginkan. Maka orang tua harus mengedepankan komunikasi dengan anak sebagai pengganti gadget.

Di era digital saat ini, yang semuanya serba mudah, instan dan berteknologi tinggi, yang kemudian melahirkan sebuah generasi yang disebut dengan generasi millennial. Generasi millennial, istilah ini berasal dari kata millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa karyanya. Para pakar menggolongkan berdasarkan tahun awal dan tahun akhir. Generasi millennial memiliki empat kecerdasan yaitu komunikatif, kreatif, kolaboratif dan berfikir kritis. Generasi milenial perlu diperkuat dalam hal pendidikan karakternya. Agar dengan keberadaan generasi ini dapat membawa kemajuan untuk bangsa Indonesia. Generasi millennial ini memiliki karakteristik antara lain, terkoneksi dengan media sosial, kehidupan mereka lengket dengan gadget, internet sudah menyatu di berbagai aspek bidang aktivitas mereka, sadar akan gaya hidup, dalam hal karir mereka akan mencari yang pekerjaannya ringan namun penghasilannya tinggi. (Rini & Masduki, 2020)

Dengan pesatnya kemajuan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis teknologi digital memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Teknologi digital, salah satunya internet menjadi satu aspek penting dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Teknologi digital secara keseluruhan merevolusi cara kita melakukan bisnis, melakukan penelitian, memilih hiburan, dan bahkan bagaimana bersosialisasi. Kemunculan teknologi digital sesungguhnya bersifat netral, positif dan negatif yang dapat muncul dari alat ini tentu tergantung bagaimana penggunaan dan pemanfaatannya.

Pengaruh positif dari teknologi digital, yaitu bila digunakan dengan bijaksana, jadi dapat membantu perkembangan anak. Era digital di mana merupakan istilah yang digunakan dalam kemunculan dunia digital, jaringan internet, atau lebih khusus lagi teknologi informasi. Era digital ini ditandai dengan adanya teknologi, di mana terjadi peningkatan pada kecepatan dan arus pergantian pengetahuan dalam ekonomi dan kehidupan masyarakat. Peran orang tua yang merupakan bagian dari masyarakat informasi tidak dapat mengelak bahwa anak-anak di era digital tak pernah lepas dari benda-benda yang berhubungan dengan teknologi. Teknologi baru adalah salah satu indikator yang paling terlihat dari munculnya zaman baru, dan juga untuk menandakan kedatangan masyarakat informasi. Revolusi teknologi informasi menyebabkan tersebarnya teknologi komunikasi dan hal tersebutlah yang dapat menginsiprasi terciptanya masyarakat baru. (Irwansyah, 2018)

Dengan munculnya teknologi digital yang sudah dikenal oleh anak-anak adalah

*gadget* yang banyak ditemukan dalam bentuk tablet dan handphone (HP). Era digital memudahkan siapa saja yang mengakses informasi secara mudah, kapan saja dan di mana saja. Hal ini berlaku bagi siapa saja, termasuk bagi anak-anak. Anak-anak di era generasi digital menjadi sangat cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Karenanya orangtua di era digital ini menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan dan mengasuh anak-anak di era sekarang ini. Pendidikan karakter dalam keluarga tidak bisa diajarkan dengan pendekatan teori untuk anak-anak, tetapi harus diajarkan dengan perilaku dan contoh perbuatan. Sejalan dengan pendapat Frank dan Goldenson dalam Moeslihatoen, bahwa bermain bagi anak-anak memiliki delapan fungsi, antara lain: 1. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, 2. Untuk melakukan berbagai peran yang ada dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar, supir mengendarai mobil, 3. Untuk mencerminkan hubungan keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya seperti ibu memandikan adik, ayah membaca Koran, kakak mengerjakan tugas sekolah, 4. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air, 5. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri. 6. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota dan lain sebagainya, 7. Mencerminkan pertumbuhan seperti misalnya semakin bertambah tinggi, semakin cepat berlari, 8. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan.<sup>17</sup> Pola asuh orang tua kepada anaknya (*parenting*) menjadi solusi dari semua persoalan ini.

Sekolah pertama bagi sang anak adalah keluarga, sebelum ia berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar rumahnya. Dalam keluarga, sang anak dibentuk agar memiliki kekebalan terhadap pengaruh negatif. Era digital mempunyai dua sisi, yaitu tantangan dan peluang. Era digital menjadi sebuah tantangan sekaligus harapan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak, era digital memiliki tantangan terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Kondisi tersebut memaksa anak untuk hidup di era digital yang penuh dengan persaingan, individualistis, materialistis, dan memunculkan banyaknya permainan-permainan modern yang dapat mengikis permainan yang biasa anak lakukan sehari-hari di rumahnya.

Era digital memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak tersebut menjadi bagian yang ada dalam diri anak, sehingga anak lebih cenderung menyukai permainan modern dibandingkan dengan permainan asli budaya lokal. Di samping itu, era digital dapat mengubah pola pikir anak dan pergaulan anak secara sosial. Secara sosiologis, anak senang bermain dengan teman-temannya yang sebaya dan seusianya. Hal ini menjadi bukti bahwa anak menyukai permainan asli, akan tetapi banyak sekali tontonan dan hiburan yang memaksa anak untuk bisa mengurangi masa-masa bermain di lingkungan sekitarnya sebagai akibat menyibukkan diri dengan *gadget* mereka.

Di era disrupsi ini, di mana segala hal berubah dengan mudah dan cepat, anak-anak harus dibekali dengan kemampuan literasi digital. Karena anak-anak era kekinian banyak bersinggungan dengan internet, maka literasi digital menjadi salah satu alternatif yang paling mungkin untuk membangun pondasi pendidikan karakter dalam keluarga di era kekinian. Pada era digital, pembelajaran pun sudah beralih dari *face to face* menjadi *e learning*. (Rini & Masduki, 2020)



Upaya orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak dalam keluarga di era digital seperti sekarang adalah salah satunya yaitu hendaknya dengan memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi bagi anak. Melalui pendampingan tersebut, orang tua dapat mengawasi anak dan mengarahkan konten-konten positif bagi anak untuk menggunakan kemajuan teknologi secara tepat sesuai dengan masa tumbuh kembang anak. Orangtua sebagai pendidik anak harus mengupayakan melalui interaksi sehari-hari tentang bagaimana menggunakan teknologi digital dan berbagai media online dengan baik, aman dan benar.

Dengan hadirnya teknologi digital ini, pada dasarnya mempunyai banyak manfaat, yaitu sebagai sumber informasi, membangun kreativitas, membangun sistem komunikasi, pembelajaran jarak jauh, jejaring sosial, mendorong pertumbuhan dunia usaha dan memperbaiki pelayanan publik. Sebagai orangtua di era digital, sudah seharusnya membangun komunikasi dengan anak, sepadat apapun jadwal pekerjaan. Diharapkan ayah atau bunda dapat berkomunikasi dengan anak baik bertemu langsung atau melalui komunikasi telepon, sekedar untuk menanyakan kondisi anak. Untuk bertanya, bagaimana kabarnya hari ini? Sudahkah sarapan? Apakah ada PR? Capaikan hari ini? Apa saja kegiatan di sekolah hari ini? Dan seterusnya. Melalui komunikasi yang terjalin ini diharapkan terjadi dialog antara anak dan orangtua yang tidak hanya mendekatkan secara fisik tapi juga psikis. Di sini orangtua dapat memberi pemahaman tentang banyak hal pada anak, mengajari sosialisasi, dan membangun keterbukaan sehingga tumbuh kepercayaan anak terhadap orangtuanya sehingga anak mau bercerita tentang apa yang diinginkannya, apa yang diharapkannya dan apa yang dicita-citakannya termasuk harapan orangtua terhadap anaknya. (Sukiman, 2016)

Memberikan pola pengasuhan anak di era digital ini, menuntut para orang tua untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengurangi penggunaan atau paparan *gadget* yang tidak bermanfaat dan membuang-buang waktu. Bentuk kreativitas orang tua dalam hal ini antara lain: menyediakan alternatif permainan, baik *in door* maupun *out door*, bersepeda, lari, main bola. Kemudian menyalurkan minatnya sesuai keinginannya di bidang olah raga, bela diri, tari, memasak dan lain sebagainya. Menyediakan alat-alat yang bisa mendukung anak untuk berkreasi semacam lego blok dan peralatan sederhana lainnya. Adanya variasi kegiatan termasuk usaha pengalihan seperti belajar memasak, membuat kue, menari, berkebun, membuat prakarya, mewarnai dan menggambar. Mengajak anak mengenal lingkungan seperti kegiatan camping dan *outbond*. Bertamu ke para tetangga dan saudara.

Terdapat tiga macam dari dampak akibat perkembangan teknologi digital pada anak ini, *pertama*, tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal karena anak terlalu lama duduk asyik dengan gadget. Selain secara fisik terhambat pertumbuhannya, mereka juga menjadi susah berbicara jelas karena terlalu banyak menonton film kartun atau *game online* yang di situ tidak ada komunikasi verbalnya. Perkembangan jiwa anak juga sering terhambat/terganggu, mereka juga kehilangan konsentrasi untuk belajar dan mengalami kematangan semu karena pikirannya yang selalu terfokus pada acara di televisi atau games yang ada pada *smartphone*. *Kedua*, anak bisa mengalami kecanduan untuk selalu menggunakan *gadget* setiap tempat dan waktu. Bukan sekedar untuk mencari informasi tetapi juga untuk bermain, berkomunikasi dengan orang lain di dunia maya. Setidaknya ada 11 tanda yang bisa diamati oleh para orangtua terhadap anak yang kecanduan *gadget*: (1) Fokus berkurang, (2) Menjadi lebih emosional, (3) Sulit

mengambil keputusan, (4) Kematangan semu, terlihat besar fisik tetapi jiwanya belum matang, (5) Sulit berkomunikasi dengan orang lain, (6) tidak ada perubahan raut muka untuk mengekspresikan perasaan, (7) Daya juang rendah, (8) Mudah terpengaruh, (9) Anti sosial dan sulit berhubungan dengan orang lain, (10) Melemahnya kemampuan merasakan sensasi di dunia nyata, (11) Tidak memahami nilai-nilai moral. Ketiga dari sisi kesehatan, anak dapat dipastikan pola makannya tidak teratur, makan makanan yang hanya mereka suka dan kurang tidur. Ini jelas akan mengganggu kesehatan sang anak. Mereka memforsir perhatian, tenaga dan pikirannya untuk melihat dan bermain dengan apa yang tersedia di gadget sehingga dari waktu ke waktu bisa dipastikan fisiknya menjadi lemah karena kekurangan gizi dan kurang istirahat. Belum lagi pengaruh pada kesehatan mata. Bisa jadi mereka mudah terkena penyakit mata arena kelelahan yang luar biasa dan kena radiasi. Telinga pun bisa jadi mengalami kelemahan fungsi akibat terlalu lama mendengarkan musik lewat headset atau terlalu keras volumenya. (Mardiya, 2016)

Di era gadget seperti sekarang ini, anak-anak akan lebih tertarik dengan *gadget*-nya. Mereka bisa menghabiskan sepanjang hari hanya untuk bermain game atau menonton TV. Sebaiknya orang tua dapat mengingatkan dan mengatur waktu belajar anak. Misalnya dapat dilakukan dengan cara mengatur waktu belajar dari pukul 18.00 hingga 20.00, atau mengatur waktu bermain anak hanya satu hingga dua jam saja perhari. Dari hasil penelitian dikatakan, pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta orang. Kebanyakan dari mereka menggunakan internet untuk mencari informasi. Namun tidak sedikit informasi di internet yang merupakan hoax (informasi tidak benar). Agar informasi yang tidak benar tidak langsung diterima pengguna maka perlu menambah wawasan literasi digital. Anak-anak perlu pula dibekali literasi digital sebagai pedoman mereka berinteraksi dengan dunia maya tanpa batas. Literasi digital merupakan salah satu bagian dari literasi media digital. Kurniawati dan Baroroh menyebutkan bahwa literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Sebuah upaya dari literasi digital, adalah yang memungkinkan dari pola pendidikan karakter dalam keluarga bagi generasi milenial, dengan cara terbiasa mengumpulkan informasi dan mengelolanya secara aktif dan efektif. Melalui pembiasaan mengasah ketrampilan literasi digital, generasi milenial dapat belajar bagaimana cara belajar bagaimana memiliki karakter damai. Mengelola informasi tidak secara mentah-mentah, tidak menerima hoaks, dan membangun pengetahuan baru yang lebih efektif agar mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan, persatuan dan perdamaian bangsa dan Negara. Jika anak sudah memiliki keterampilan literasi digital dan kesopanan serta budi pekerti yang mulia, maka mereka akan dapat membangun perdamaian di dunia maya. Kekhawatiran kita akan terjadinya ketidaksopanan di media sosial dan ujaran kebencian, dapat kita eliminasi. Mendidik karakter anak di era digital merupakan sebuah alternatif yang tidak bisa kita pandang sebelah mata. Memulainya dari rumah bisa kita awali. Mulai dari mengajarkan perdamaian, kesopanan, dan ajaran kebaikan pada anak. Selanjutnya, pembudayaan literasi dasar (*calistung*), hingga literasi digital sebelum menjelajah dunia maya tak terbatas. (Rini & Masduki, 2020)

## SIMPULAN

Di era digital yang semuanya serba instan dan berteknologi tinggi, yang kemudian melahirkan sebuah generasi yang disebut dengan generasi milenial. Generasi milenial perlu diperkuat dalam hal pendidikan keluarganya. Agar dengan keberadaan generasi ini dapat membawa kemajuan untuk bangsa Indonesia. Generasi milenial ini memiliki karakteristik antara lain, terkoneksi dengan media sosial, kehidupan mereka lengket dengan gadget, internet sudah menyatu di berbagai aspek bidang aktivitas mereka, sadar akan gaya hidup. Kemajuan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis teknologi digital memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Teknologi digital, salah satunya internet menjadi satu aspek penting dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Kemunculan teknologi digital sesungguhnya bersifat netral, positif dan negatif yang dapat muncul dari alat ini tentu tergantung dari penggunaannya. Teknologi digital akan memberikan pengaruh positif bila digunakan dengan bijaksana, jadi dapat membantu perkembangan anak dalam keluarga. Teknologi adalah salah satu indikator yang paling terlihat dari munculnya zaman baru, dan juga untuk menandakan kedatangan masyarakat informasi. Salah satu upaya orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak dalam keluarga di era digital seperti sekarang adalah hendaknya dengan memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi bagi anak. Melalui pendampingan tersebut, orang tua dapat mengawasi anak dan mengarahkan konten-konten positif bagi anak untuk menggunakan kemajuan teknologi secara tepat sesuai dengan masa tumbuh kembang anak. Orangtua sebagai pendidik anak harus mengupayakan melalui interaksi sehari-hari tentang bagaimana menggunakan teknologi digital dan berbagai media online dengan baik, aman dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Halwani, A. F. (2001). *Melahirkan Anak Saleh*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Anak, K. P. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 790-803.
- Hikmatullah. (2021). Keluarga Islam Millennial. *Syakhsia; Jurnal Hukum Perdata Islam*, 125-145.
- Hikmatullah. (2022). Model Keluarga Harmonis dalam Islam. *Syakhsia; Jurnal Hukum Perdata Islam*, 88-100.
- Irwansyah, T. A. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT Vol.14 No.1 Januari 2018*, 75.
- Mardiya. (2016). *Mengasuh Anak Di Era Digital*. Kabid Pengendalian Penduduk OPD KB. tt: tt.
- Rini, T. P., & Masduki, M. (2020). Pendidikan Karakter Keluarga di Era Digital. *Al-MIKRAJ: Indonesian Journal of Islamic Studies and Humanities*, 8-18.
- Sebastian, Y. (2018). *Generasi Langgas*. Jakarta: Gagas Media.

Sukiman, d. (2016). *Kementerian Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.